
PENERAPAN MAKSIM TUTUR DAN PRINSIP SOPAN SANTUN DALAM KOMUNIKASI VERBAL DI STAIN JEMBER

Abd.Rahman DS

Dosen Jurusan Tarbiyah STAIN Jember

ABSTRACT

The success in interpreting meaning of an utterance should be based on the context where the utterance takes place. It includes verbal communication that happens in STAIN Jember. Communication as activity of uttering ideas, we should notice the cooperative principle which has some conversational maxims and politeness principle. This qualitative research aims at describing the implementation of conversational maxims and politeness principle in verbal communication in STAIN Jember. The data taken from observation are firstly noted and then analyzed by interactive model of analysis, from the analysis it can be concluded that the implementation of conversational maxims in speech acts inform that this conversational maxims are marked by comment patterns, statements patterns, comment-imperative patterns, and comment-question patterns. The information from N to T generally shows that politeness principle has been applied.

Kata kunci: Maksim tutur, prinsip sopan santun dan komunikasi verbal

Pragmatika merupakan studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi tutur (*speech situation*). Situasi tutur tersebut meliputi siapa penutur dan petutur, konteks tuturan, dan tujuan tuturan. Tentang penutur dan petutur meliputi aspek usia, latar belakang, jenis kelamin, dan tingkat keakraban. Konteks tuturan meliputi konteks linguistik atau koteks, dan konteks *setting* sosial atau konteks (Leech, 1993:19-20, Cahyono, 214-215).

Keberhasilan dalam menafsirkan makna sebuah tuturan harus didasarkan pada konteks yang melatarbelakangi terjadinya sebuah tuturan. Hal itu dimaksudkan untuk memberikan makna yang sama persis atau

sangat dekat dengan makna yang dimaksud oleh penutur (Kartomihardjo, 1992:8).

Dalam proses komunikasi selain terjadi penyampaian informasi, juga terjadi pertukaran perasaan dan pikiran antara penutur dengan petutur. Komunikasi yang baik sangat diperlukan untuk menciptakan komunitas kampus yang kondusif (termasuk di Universitas Muhammadiyah Jember).

Komunikasi sebagai kegiatan bertutur harus memperhatikan prinsip kerja sama yang memiliki berbagai *maksim tutur*. Grice (dalam Wahab, 1990 dan Leech, 1993) menyebutkan bahwa prinsip kerja sama memiliki empat maksim tutur, yaitu: (1) maksim kualitas, (2) maksim kuantitas, (3)

maksim hubungan, dan (4) maksim tata cara. Prinsip kerja sama dengan maksim-maksimnya itu menekankan pada aspek transaksional bahasa yang diarahkan agar terjadi suatu transaksi yang berupa kebenaran dan efektifitas tuturan. Untuk itu, perlu diperhatikan pula prinsip yang lain, yaitu *prinsip sopan santun* (Leech, 1993:205).

Maksim-maksim dalam prinsip sopan santun meliputi: (1) maksim kearifan, (2) maksim kedermawanan, (3) maksim pujian, (4) maksim kerendahan hati, (5) maksim kesepakatan, dan (6) maksim simpati. Prinsip kerja sama dalam realisasinya berupa maksim sopan santun (Grice dalam Leech, 1993:11). Berdasarkan hal tersebut, maka perlu dilakukan penelitian berjudul Penerapan Maksim Tutur dan Prinsip Sopan Santun dalam Komunikasi Verbal di STAIN Jember.

Pengertian komunikasi verbal dalam penelitian ini adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, mencakup bahasa lisan, dengan memperhatikan peristiwa berbahasa dan tindak berbahasa (Kariyono, 1994:21; Suparno, 1998:12). Grice (dalam Wahab, 1990) menjelaskan bahwa perwujudan prinsip kerjasama dalam sebuah tuturan dijabarkan menjadi empat maksim tutur (*conversational maxims*). Keempat maksim tutur Grice tersebut adalah sebagai berikut.

(1) Maksim Kualitas (*The Maxim of quality*)

Usahakan sumbangan informasi Anda benar.

- (a) Jangan mengatakan sesuatu yang Anda yakini salah
- (b) Jangan mengatakan sesuatu yang tidak didukung oleh bukti-bukti yang kuat.

(2) Maksim Kuantitas (*The Maxim of Quantity*)

- (a) Usahakan sumbangan informasi Anda sesuai dengan yang dibutuhkan.

- (b) Usahakan sumbangan informasi Anda itu tidak melebihi apa yang dibutuhkan.

(3) Maksim Hubungan (*The maxim of Relevance*)

Usahakan sumbangan informasi anda itu relevan dengan topik pembicaraan.

(4) Maksim Tata Cara (*The Maxim of Manner*)

Usahakan agar sumbangan informasi Anda itu mudah dimengerti, dalam arti:

- (a) hindari ketidakjelasan atau berbelit-belit;
- (b) hindari ambiguitas, harus singkat, dan
- (c) harus teratur.

Sedangkan Leech menjelaskan bahwa menurut Maksim Percakapan, Prinsip Sopan Santun didasarkan atas maksim-maksim: (1) kearifan (*tact*), (2) kedermawanan (*generosity*), (3) pujian (*approbation*), (4) kerendahan hati (*modesty*), (5) kesepakatan (*agreement*), dan (6) simpati (*sympathy*) (1982:119-123).

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen pengumpul data. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan pengamatan sekaligus pencatatan terhadap wacana percakapan yang sedang dilakukan subjek penelitian..

Sumber data penelitian ini adalah: 1) transkrip tuturan yang muncul ketika terjadi komunikasi verbal antara dosen dengan 2) catatan responden (jika ada); dan 3) catatan lapangan tentang konteks tuturan ketika komunikasi verbal dilakukan penutur (N) dengan petutur (T) antara dosen dengan dosen, dosen dengan mahasiswa dan dosen dengan pimpinan STAIN Jember pada bulan Juli dan Agustus 2005.

Data yang berupa wacana percakapan dalam komunikasi verbal tersebut di atas dianalisis dengan model interaktif. Dalam model ini, kegiatan reduksi, penyajian dan penarikan simpulan dilakukan secara bertautan pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penggunaan maksim tutur dalam tindak tutur *menyampaikan informasi* di dalam komunikasi verbal di STAIN Jember ditandai dengan adanya delapan pola (dalam artikel ini dibahas tiga pola).

A. Pola komentar

a. Mengapa akan pindah ke jurusan Syari'ah, Mas?

b. Ini sudah pilihan kami sendiri, Pak.

a. Apa tidak perlu dipikirkan kembali? Atau tetap di Tarbiyah saja?

b. Tidak, Pak. Terima kasih.

a. Kalau memang itu pilihan Anda, *monggo* silakan! Sama saja, kok.

Sama-sama kuliah di STAIN. (25)

Ujaran nomor (25) ini ujaran yang disampaikan seorang mahasiswa jurusan Tarbiyah kepada dosen walinya. Dalam usahanya untuk menyampaikan informasi kepada T (petutur), N (penutur) memberikan komentar terhadap topik yang dibicarakan. Dengan pola ini N berusaha membantu T dalam mengambil keputusan, karena dikhawatirkan T kurang memiliki pengetahuan yang cukup tentang topik yang dibicarakan.

B. Pola pernyataan-pertanyaan

a. DPL harus berkunjung ke lokasi minimal enam kali.

Kan begitu? (sambil tersenyum)

b. Ya. (sambil mengangguk) (26)

Ujaran terjadi ketika beberapa dosen pembimbing lapangan (DPL) berbincang-

bincang dengan Pembantu Ketua I (PK I) tentang pelaksanaan KKN tahun 2005. Dalam ujaran (26) tersebut tampak bahwa N (PK I) dalam menyampaikan informasi kepada T (seorang DPL KKN) mengawali dengan pernyataan bahwa kunjungan ke lokasi KKN minimal enam kali harus dilakukan DPL. Pernyataan berupa informasi itu dilanjutkan dengan pertanyaan untuk memastikan kebenaran informasi yang disampaikan kepada T.

Ditinjau dari penerapan maksim tutur secara umum, ujaran di atas sudah cukup informatif dan dapat dimengerti oleh T. Secara khusus, dari segi penerapan maksim kualitas, tindak tutur menyampaikan informasi dengan pola pernyataan-pertanyaan di atas sudah memenuhi, yaitu ujaran yang berisi informasi bahwa kewajiban DPL meninjau ke lokasi KKN minimal enam kali.

Ditinjau dari segi penerapan maksim kuantitas, penyampaian informasi dengan pola pernyataan-pertanyaan di atas telah disampaikan sesuai dengan kebutuhan dan tidak berlebihan.

Dari penerapan maksim tata cara, tampak bahwa ujaran telah disampaikan dengan memperhatikan keteraturan, kejelasan dan kesingkatan. Informasi disampaikan dengan kalimat "*DPL berkunjung ke lokasi minimal enam kali*".

C. Pola komentar-pertanyaan

a. (memeriksa skripsi yang telah direvisi mahasiswa) Yang dirasa sulit, apanya?

b. Ini...(sambil menunjuk denah yang telah dibuatnya) Tidak apa-apa, Pak?

a. Tidak apa-apa. Hanya pada gambar ukuran biliknya belum tepat. Tidak sesuai dengan skalanya. Masih ada waktu, kan... untuk membetulkan? Tidak sulit, kan? Segera dibetulkan!

b. (Menganggukkan kepala) Terima kasih, Pak. (38)

Interaksi terjadi antara dosen penguji utama dengan mahasiswi yang sedang merevisi skripsinya. Dalam menyampaikan informasi tentang kesulitan yang dialami T (mahasiswi). N (dosen) mengawali komentar. Untuk meyakinkan komentar itu benar, N mengakhiri dengan pertanyaan, "*Tidak suli, kan?*" Komentar yang disampaikan N berupa jawaban atas pertanyaan T yang berbunyi "*Tidak apa-apa, Pak?*" Pertanyaan tersebut memiliki makna: T ragu-ragu. Apakah denah yang dibuatnya itu benar atau masih salah. Atau, sangsi apa yang akan diterimanya jika revisi itu belum selesai hingga berakhir waktu perevisian.

Ditinjau dari penerapan maksim tutur secara umum, ucapan tersebut di atas telah cukup informatif, yaitu ujaran telah disampaikan dengan jelas, informatif, dan dapat dipahami oleh T. Hal itu dapat dibuktikan dengan adanya respon dari T dengan kinesik, yaitu menganggukkan kepala yang merupakan respon dari pertanyaan N yang berbunyi "*Tidak apa-apa*". "*Masih ada waktu, kan..., untuk membetulkan?*"

Secara khusus, ujaran di atas telah memenuhi maksim kualitas. Ujaran berdasarkan buji-bukti yang telah didapat oleh N, yaitu sebelum N memberi komentar "*Tidak apa-apa*", terlebih dahulu N memeriksa gambar denah yang dibuat T. Denah yang dibuatnya itu tampak tidak terlalu salah, hanya beberapa ukuran gambar bilik salah, tidak sesuai denganskala. Komentar N lebih kuat kebenarannya setelah mendapat jawaban dari T dengan mengucapkan "*Terima kasih, Pak*" (sambil menganggukkan kepala).

Ditinjau dari segi penerapan maksim kuantitas, ujaran nomor 38 telah disampaikan secara tidak berlebihan dan sesuai dengan kebutuhan T. T hanya ingin mendapatkan informasi tentang keadaan denah yang telah dibuatnya, benar atau salah. N meyakinkan informasi dengan singkat dan diperkuat dengan pertanyaan balik kepada T. Beberapa kalimat komentar yang disampaikan berfungsi memperjelas informasi yang disampaikan.

Dalam rangka menyampaikan informasi, N telah memperhatikan penerapan maksim hubungan, yaitu ujaran telah disampaikan dengan memperhatikan topik pembicaraan, yaitu tentang keadaan denah yang telah dibuat T, sudah benar atau masih salah. Ujaran juga memiliki hubungan yang erat dengan ujaran T. Ujaran N disampaikan setelah ada pertanyaan dari T yang berbunyi "*Tidak apa-apa, Pak?*", dan N memberi informasi secara singkat berupa kalimat pendek "*Tidak apa-apa*".

Ditinjau dari segi penerapan maksim tata cara, N dalam rangka menyampaikan informasi kepada T, seperti yang tampak pada ujaran (38) telah memperhatikan keringkas, kejelasan, dan keteraturan. Ujaran jelas maknanya dan tidak ambigu, dan tersusun dalam bentuk kalimat-kalimat tunggal. Dengan menggunakan bentuk kalimat tunggal diharapkan ujaran apa t dipahami dengan cepat dan tepat oleh T. Kalimat tanpa basa-basi ini digunakan agar lebih komunikatif dan informatif.

Ditinjau dari segi penerapan maksim tutur secara umum, ujaran sudah informatif dan mudah dipahami oleh T. Secara khusus, ujaran di atas telah memperhatikan maksim kualitas. N telah menyampaikan sesuatu yang diyakininya benar berdasarkan pengetahuan yang dimiliki tentang teknik

membuat denah. Selain itu, N mengetahui batas waktu untuk merevisi skripsi milik T.

Ujaran dengan pola komentar-pertanyaan di atas tidak menyalahi maksim kuantitas. Ujaran telah disampaikan dengan telah memperhatikan kebutuhan T; dalam arti, informasi yang disampaikan sesuai dengan hal yang diminta T. T menginginkan informasi tentang bagaimana teknik membuat denah yang benar serta akibat yang akan dialami T jika belum selesai merevisi skripsinya hingga batas waktu yang ditentukan. N memberikan informasi kepada T, bahwa T belum terlambat, masih ada kesempatan untuk merevisi skripsinya. Di akhir ujaran, N menyarankan agar T segera menyelesaikan revisi skripsinya.

Ditinjau dari segi penerapan maksim hubungan, ujaran N sudah relevan dengan ujaran T sebelumnya. N menyampaikan informasi yang berbunyi "*Tidak apa-apa. Masih ada waktu Hanya pada gambar ukuran bilik-biliknya belum tepat. Tidak sesuai dengan skalanya*" setelah ada pertanyaan dari T yang berbunyi "*Ini ... (sambil memberikan denah yang telah dibuatnya). Tidak apa-apa, Pak?*"

Ditinjau dari segi penerapan maksim tata cara, dalam ujaran tidak tampak adanya keambiguan; dalam arti ujaran langsung dapat dipahami oleh T, singkat, dan jelas maknanya. Hal ini dapat dibuktikan dengan tidak munculnya pertanyaan lanjutan dari T tentang yang disampaikan oleh N.

2. Penggunaan maksim tutur dalam tindak tutur *meminta informasi* ditandai dengan adanya empat pola (dalam artikel ini dibahas dua pola).

A. Pola pertanyaan-perintah

a: (Menghampiri mahasiswa yang sedang duduk menunduk) Mengapa, Mas? Pusing, atau nyontek?

Ayo bangkit! (menemukan catatan kecil di pangkuan mahasiswa)

Silakan keluar, meninggalkan ruangan ini!

b: (Bangkit, keluar meninggalkan ruang ujian) (4)

Dalam rangka meminta informasi, tuturan diawali dengan pertanyaan yang langsung dilanjutkan dengan perintah oleh N kepada T tanpa menunggu jawaban T. N menggunakan kata sapaan "*Mas*" untuk menciptakan keakraban dengan T.

Ditinjau dari segi penerapan maksim secara umum, ujaran tersebut cukup informatif dan mudah dipahami oleh T. Dari segi penerapan maksim kuantitas, ujaran (4) telah disampaikan sesuai dengan kebutuhan N (N berharap mendapatkan informasi dari T tentang apa yang sedang dilakukan T). Ujaran tersebut telah memenuhi maksim tata cara. Ujaran disampaikan dengan menggunakan kalimat tanya yang singkat dan jelas, tidak ambigu dan tidak berbelit-belit tanpa basa-basi, sesuai dengan situasi, sehingga mudah dipahami.

B. Pola instruksi pertanyaan

a: Nama Embak, siapa? (sambil membuka skripsi dan senyum)

b: Tri Wahyuni.

a: Bisa menjelaskan? (36)

Dalam ujaran (36) tersebut, N dalam rangka meminta informasi kepada T telah memperhatikan prinsip sopan santun. Pola penerapannya ditandai dengan adanya faktor keadaban, beradab, tahu adat, berakhlak, akraab, bahasa sopan santun, etis, hormat, halus, bertata krama sesuai

tempat, dan sabar. Secara lebih khusus, sebagai bentuk ujaran asertif, ujaran tersebut telah memenuhi maksim kesimpatian. N berusaha memaksimalkan rasa simpati kepada T yang sedang agak panik karena akan diuji. Komunikasi terjadi antara seorang dosen penguji skripsi dengan seorang mahasiswi yang akan diuji. Interaksi terjadi di ruang ujian.

3. Penggunaan maksim tutur dalam tindak tutur *memerintah* ditandai dengan adanya lima pola (dalam artikel ini dibahas dua pola).

A. Pola pertanyaan-anjuran

a: Mengapa? Dapat d? Makanya..., rajin kuliah (mengambil buku arsip nilai untuk ditunjukkan ke mahasiswa)

b: (Diam) (9)

Sebelum memerintah, N (dosen pembina matakuliah) memulai dengan pertanyaan. Ditinjau dari segi penerapan maksim tutur secara umum, ujaran informatif karena T paham walaupun tidak berkomentar. Dari segi maksim kualitas, ujaran telah disampaikan dengan benar dan bukti yang ada.

Ujaran (9) ini menyalahi maksim kuantitas, terutama ditinjau dari segi kebutuhan T (mahasiswa). Ujaran "*Mengapa? Dapat d?*" tidak dibutuhkan oleh T karena T sudah tahu. Yang dibutuhkan T adalah apakah benar T mendapat nilai d, apa tidak salah menilai, atau apa tidak dapat ditambah/ dinaikkan menjadi c atau b.

B. Pola pemberitahuan-perintah-anjuran

a: Di STAIN ini hampir tiap ruangan ada komputernya. Untuk para dosen dan karyawan akan diadakan kursus komputer gratis. Dengan demikian, diharapkan semua dapat mengoperasikan komputer. Yang memiliki

mesin ketik, biarkan, disimpan di rumah saja, mungkin pada suatu saat bisa laku mahal. Gunakan saja untuk mengetik amplop! (1)

Komunikasi / interaksi terjadi antara Pembantu Ketua I (PK I, sebagai Pembina Upacara 17-an) dengan peserta upacara terdiri atas para dosen dan karyawan di halaman STAIN Jember.

N (PK I) memahami bahwa T (peserta upacara) banyak berusia lebih tua daripada N, dan pangkatnya lebih tinggi daripada N. Oleh sebab itu agar lebih halus dan sopan dalam memerintah, N menggunakan ujaran berpola pemberitahuan-perintah-anjuran. Hal itu dilakukan karena N berusaha memperhatikan prinsip sopan santun ketika memerintah T.

Ditinjau dari segi penerapan maksim kuantitas, memerintah dengan pola pemberitahuan-perintah-anjuran ini menyalahi maksim kuantitas karena sebelum memerintah, N memberitahuan (menginformasikan) sesuatu yang tidak diperlukan oleh T, T sudah tahu hal itu.

Secara khusus, ujaran tersebut telah memenuhi maksim sopan santun (kearifan). N berusaha meminimalkan rasa ketersinggungan T. N berusaha memperpanjang ujaran dalam memerintah T dengan pola pemberitahuan-perintah-anjuran, walaupun bentuk tuturan ini melanggar maksim kuantitas karena sumbangan informasi N melebihi apa yang dibutuhkan T.

Tujuh belas pola di atas digunakan oleh N ketika melakukan komunikasi verbal dengan T yang disesuaikan dengan tempat tuturan, peserta tutur, serta situasi dan kondisi pada saat N melakukan komunikasi. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan

Hymes dengan *speking*-nya, yang merupakan akronim dari *setting* atau *scene* (latar), yaitu tempat atau suasana tuturan; *Participants* (peserta tutur) yang meliputi penutur, petutur, dan pendengar; *End* (tujuan); *Act sequences* (urutan tindak), yaitu peristiwa seseorang sedang menggunakan kesempatan bicara; *Key* (cara), yaitu nada dan ragam bahasa yang digunakan; *Instrumentalities* yaitu sarana untuk menyampaikan ide, misalnya lisan, tulis, via telepon; *Norm* (norma), yaitu aturan permainan yang harus ditaati; dan *Genre*, yaitu jenis bahasa misalnya puisi, humor, dan lain-lain.

Berkaitan dengan penerapan maksim tutur dalam prinsip kerja sama dan prinsip sopan santun dalam tindak tutur *menyampaikan informasi*, *meminta informasi*, dan *memerintah* dalam komunikasi verbal yang dilakukan oleh para dosen dengan dosen, dosen dengan mahasiswa, dan dosen dengan Pimpinan STAIN Jember menunjukkan hal-hal sebagai berikut.

1. Dari pola dalam tindak tutur *menyampaikan informasi* yang dilakukan oleh N dan T, semuanya telah disampaikan dengan cukup informatif atau telah memenuhi prinsip kerja sama. Ujaran yang disampaikan N pada umumnya menggunakan kalimat-kalimat pendek, bahkan kalimat *ellips* sehingga dengan mudah dipahami oleh T. Selain itu, dengan kalimat-kalimat pendek diharapkan N dapat melakukan komunikasi dengan T dengan waktu yang relatif lebih cepat. Pada *setting* tertentu, N kadang-kadang menggunakan kata-kata bahasa Jawa Krama untuk menghormati T (25) dan (27).
2. Dalam *menyampaikan informasi*, ujaran yang disampaikan N pada umumnya telah memenuhi keempat maksim dalam prinsip kerja sama. Keempat maksim tersebut adalah: maksim kualitas, kuantitas, hubungan, dan tata cara. Dalam maksim kualitas, diharapkan N dapat memberikan informasi dengan benar kepada T. Maksim kuantitas menggariskan N dapat menyampaikan informasi sesuai dengan kebutuhan T. Maksim hubungan dapat dipenuhi jika ada hubungan antara ujaran N dengan topik pembicaraan atau ujaran T. Sedangkan maksim tata cara menggariskan bahwa ujaran hendaknya mengandung unsur kejelasan, keteraturan, keringkasan, dan ketidakambiguan.
3. Satu-satunya maksim kualitas yang dilanggar dalam tindak tutur *menyampaikan informasi* terletak pada pola komentar, ujaran berbunyi, "*Kalau memang itu pilihan Anda, silakan! Jurusan Tarbiyah, Syari'ah, sama saja, kok. Sama-sama kuliah di STAIN*" (35) Dalam tindak tutur ini tidak disampaikan sesuai dengan bukti bahwa ada beberapa perbedaan materi dan sistem perkuliahan antara jurusan Tarbiyah, jurusan Syari'ah, dengan jurusan Dakwah; bukan hanya tempat kuliahnya saja yang berbeda. Dengan perkataan lain, jurusan Tarbiyah, Syari'ah, dan jurusan Dakwah masing-masing berbeda.
4. Beberapa pelanggaran terhadap penerapan maksim kerja sama yang dilakukan N ketika *menyampaikan informasi* kepada T terdapat ketidakterpenuhinya maksim kuantitas. Dari delapan pola yang ada, pola dalam tindak tutur *menyampaikan informasi*

yang menyalahi maksim kuantitas, yaitu pola sapaan-pertanyaan dan pola komentar-penjelasan. Dalam pola sapaan pertanyaan misalnya, ujaran yang berbunyi "*Kita kuliah sekarang, ya?*" (seorang dosen masuk ruang kuliah sambil membawa daftar hadir mahasiswa), melebihi kebutuhan T. Pada saat itu T tidak membutuhkan informasi tersebut karena sudah mengetahui bahwa N akan memberi kuliah, karena melihat dosen memasuki ruang kuliah dalam keadaan sedang membawa tas dan buku daftar hadir mahasiswa, pertanda dia akan memberi kuliah.

5. Dalam usahanya *menyampaikan informasi*, satu-satunya maksim tata cara yang dilanggar terletak pada pola anjuran-pilihan. Ujaran yang berbunyi "*Kalau mau, harap ditunggu Bhu! Saya masih akan ke bank. Kalau besok, insya-Allah (gaji Ibu) bisa diambil. Monggo sa'kersone jennengan; bagaimana enaknye.*" (27) Ujaran ini tampak kurang memenuhi unsur keringkasan (melanggar maksim kuantitas) dan kejelasan. Agar lebih ringkas dan jelas, ujaran tersebut dapat diubah menjadi "*Hari ini saya akan mengambil uang di bank. Besok Ibu dapat menerima gaji*". Demikian juga ujaran nomor (1) dapat diubah menjadi "*Para dosen dan karyawan STAIN Jember diharap dapat mengoperasikan komputer. Mereka yang belum dapat mengoperasikannya, diberi kesempatan mengikuti kursus komputer gratis yang dilaksanakan oleh STAIN Jember.*"
6. N dalam usahanya *menyampaikan informasi* kepada T, pada umumnya telah memperhatikan prinsip sopan santun. Ujaran dikatakan tidak menyalahi prinsip

sopan santun jika telah disampaikan dengan memperhatikan faktor keadaban, beradab, tahu adat, berakhlak, akrab, bahasa sopan santun, etika, hormat, halus, bertata krama, sesuai dengan tempat, dan sabar.

7. Dalam tindak tutur *meminta informasi* yang terdiri atas empat pola, N telah memperhatikan prinsip kerja sama. Ujaran yang disampaikan N kepada T ketika mengadakan komunikasi verbal dapat dengan mudah dipahami T sehingga terjalin kelangsungan komunikasi yang baik antara N dengan T.
8. Dalam rangka *meminta informasi*, N juga telah memperhatikan keempat maksim dalam prinsip kerja sama yang meliputi maksim kualitas, kuantitas, hubungan dan tata cara. Hanya ditemukan dua ujaran N yang menyalahi maksim kuantitas, yaitu pada pola introduksi-pertanyaan dan pertanyaan-ganda. Ujaran N yang berbunyi "*Nama Embak ..., siapa? Apa artinya?*" bertujuan untuk meminta informasi dari T untuk tentang nama T, dan apa maknanya secara harfiah. Informasi dari T ini sebenarnya kurang dibutuhkan N karena nama T yang dimaksud tentunya N dapat melihat pada halaman judul skripsi yang ditulis oleh T. Dan skripsi tersebut sedang dipegang N. Hal itu dilakukan oleh N karena N ingin berbasabasi atau menyapa dulu dengan T (mahasiswi) sebelum diuji.
9. N dalam usahanya *meminta informasi* kepada T pada umumnya telah memperhatikan prinsip sopan santun. Ujaran dikatakan telah memenuhi prinsip sopan santun apabila telah disampaikan dengan memperhatikan faktor kea-

daban, beradab, tahu adat, berakhlak, akrab, bahasa sopan santun, etika, hormat, halus, bertata krama, sesuai dengan tempat, sabar.

10. Salah satu ujaran N yang menyalahi *prinsip sopan santun* adalah ujaran dengan pola pertanyaan ganda. Ujaran yang berbunyi "*Hari ini Bapak tidak ke kampus? Kapan ke kampus? Saya menunggu Bapak sejak tadi pagi. Minta tanda tangan Bapak*". (40) tampak kurang akrab, etika, hormat, halus, bertata krama dalam meminta informasi kepada T yang lebih tua dan statusnya sosialnya lebih tinggi. Padahal, N masih mahasiswi berumur 23 tahun, sedangkan T sudah dosen cukup tua dengan anak seumur N. Dalam ujaran nomor (40) tersebut terkesan mengintrogasi T. Mestinya, ujaran dapat diganti dengan "*Kapan kami bisa menemui Bapak di kampus? Kami membutuhkan tanda tangan Bapak*".
11. Sebagai bentuk tindak tutur *asertif*, ujaran hendaknya tidak menyalahi maksim pujian, kerendahan hati, kesepakatan, atau simpati. Dari 4 pola tindak tutur meminta informasi, satu pola menyalahi maksim simpati, yaitu pola pertanyaan-perintah, dan atau pola menyalahi kerendahan hati, yaitu pertanyaan ganda pada unit ujaran nomor (40) tersebut di atas. Maksim simpati menggariskan N untuk memaksimalkan rasa simpati kepada T. sedangkan maksim kerendahan hati menggariskan N untuk meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan terhadap temuan data, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Tindak tutur *menyampaikan informasi* yang dilakukan N kepada T ditandai

dengan adanya delapan pola, yaitu: a) pola komentar, b) pola pernyataan-pertanyaan, c) pola komentar-perintah, d. pola pertanyaan-anjuran-komen-tar, e. pola komentar-pertanyaan, f. pola sapaan-pertanyaan, g. pola anjuran pilhan, dan h. pola komentar-penjelasan.

2. Dari kedelapan pola dalam tindak tutur *menyampaikan informasi* yang dilakukan N kepada T di atas, semuanya telah disampaikan dengan cukup informatif atau telah memenuhi prinsip kerja sama.
3. Dalam *menyampaikan informasi*, ujaran yang disampaikan N pada umumnya telah memenuhi keempat maksim dalam prinsip kerja sama. Keempat maksim tersebut adalah kualitas, kuantitas, hubungan, dan tata cara. Ada satu pola yang menyalahi maksim kualitas, yaitu pola komentar dengan ujaran yang berbunyi "*Jurusan Tarbiyah, Syari'ah, sama saja, kok.Sama-sama kuliah di STAIN*" (35) Dalam usahanya *menyampaikan informasi* kepada T. N telah memperhatikan prinsip sopan santun. (25) dan (27); demikian juga dalam *memerintah* (1) dan (9).
4. Dari 8 pola yang ditemukan, secara umum informasi telah disampaikan dengan cukup informatif atau telah memenuhi prinsip kerja sama. Ada satu pola yang menyalahi maksim kualitas, pola komentar (25), dan menyalahi maksim kuantitas, pola instruksi pertanyaan (36).
5. Penggunaan maksim tutur dalam tindak tutur *meminta informasi* ditandai dengan adanya empat pola, yaitu: a) pola pertanyaan-penjelasan, b) pola pertanyaan-perintah, c) pola introduksi-pertanyaan, dan d) pola pertanyaan ganda.

6. Dalam tindak tutur *memintan informasi* yang terdiri atas empat pola tersebut, N telah memperhatikan prinsip kerja sama. Ujaran yang disampaikan N kepada T ketika mengadakan komunikasi verbal dapat dengan mudah dipahami T sehingga terjalin kelangsungan komunikasi yang baik antara N dengan T.
7. N dalam usahanya *meminta informasi* kepada T pada umumnya telah memperhatikan prinsip sopan santun. Salah satu ujaran N yang menyalahi prinsip sopan santun adalah ujaran dengan pola pertanyaan-ganda. Polaini menyalahi maksim kerendahan hati.
8. Tindak tutur *memerintah* ditemukan dua pola: pola pertanyaan- anjuran, dan pola pemberitahuan-perintah-anjuran.. Tindak tuturan ini secara umum telah disampakai dengan cukup informatif, memenuhi prinsip kerja sama dan prinsip sopan santun.

SARAN

Beberapa saran yang dapat disampaikan dalam bagian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi *pengajar* di STAIN Jember, perlu pemberian materi tentang pragmatik, terutama penerapan prinsip kerja sama dan sopan santun dalam komunikasi verbal, kepada para mahasiswa yang dapat diintegrasikan ke dalam mata kuliah bahasa Indonesia. Hal ini perlu dilakukan karena selama ini mata kuliah bahasa Indonesia masih banyak berurusan dengan teori tentang bahasa yang kurang relevan dengan kebutuhan mahasiswa, bahasa sebagai alat komunikasi.
2. Bagi para *pembaca*, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk mengetahui bentuk-bentuk tindak tutur menyampaikan informasi, meminta informasi,

dan memerintah dalam komunikasi verbal, sekaligus untuk mengetahui ujaran-ujaran yang menyalahi prinsip kerja sama dan sopan santun beserta maksim-maksimnya sehingga tidak menggunakan bentuk-bentuk tersebut dalam melakukan interaksi atau komunikasi verbal.

3. Bagi *peneliti* lain yang berminat terhadap masalah ini, penelitian ini dapat dilanjutkan dengan membandingkan penerapan maksim tutur dan prinsip sopan santun dalam komunikasi verbal yang dilakukan komunitas kampus dengan komunitas pedagang di pasar, misalnya, sehingga dapat diketahui apakah ada perbedaan perlakuan masing-masing komunitas tersebut dalam melakukan komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Austin, J.L. 1962. *How to Do Things with Words*. Cambridge: Harvard University Press
- Brown, Gillian dan Yule, George. 1983. *Analisis Wacana*. Terjemahan oleh I. Soetikno. 1996. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Cahyono, Bambang Yudi. 1995. *Kristal-kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga University Press
- Djayasudarman, T. Fatimah. 1999. *Semantik*. Bandung: PT Eresco Gumperz, John J. 1982. *Discours Strategies*. New York: Cambried University Press.
- Halliday, M.A.K. dan Hasan, Ruqaiya. 1985. *Bahasan, Konteks, dan Teks: Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Terjemahan oleh

- Asruddin Barori Tou dan M. Ramlan. 1992. Yogyakarta: Gajah Mada University press
- Hymes, D. 1972 *On Communicative Competens*. In J.B.Pride and J. Holmes (Eds.) 1981. *Studies in Discours Analysis*. London: Routlengde & Kegen Paul
- Hymes, D. 1974. *Foundation in Sociolinguistics: An Etnographic approach*. Philapdelphia: U. of P. Press
- Ibrahim, Abd.Syukur. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional
- Ibrahim, Abd.Syukur. 1996. *Bentuk Direktif Bahasa Indonesia: Kajian Etnografi Komunikasi*. Disertasi tidak diterbitkan. Surabaya: Universitas Airlangga
- Kartomihardjo, Soeseno. 1992. *Bahasa Cermin Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Depdikbud, Dirjen Dikti
- Kartomihardjo, Soeseno. 1993. *Analisis Wacana dengan Penerapannya pada Beberapa wacana*. Dalam Kaswanti Purwo (Ed). PELLBA 6 (hlm. 21-50) Jakarta: Kanisius
- Karyono. 1994. *Pengantar Komunikasi Bagi Siswa Perawat*. Jakarta: EGC
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Terjemahan oleh M.D.D. Oka. 1993. Jakarta: Universitas Indonesia
- Lubis, A. Hamid Hasan. 1994. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa
- Moeliono, M. Anton, dkk. (sd). 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- Moleong, Lexy J. 1995. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Richard, Jack C. Tanpa Tahun. *Tentang Percakapan*. Terjemahan oleh Ismari. 1995. Surabaya: Airlangga University Press
- Samsuri. 1987. *Analisis Wacana*. Malang: Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi-Proyek Peningkatan / Pengembangan Perguruan Tinggi-IKIP Malang
- Searle, Jhon R. 1969. *Speech Acts: An Assay in the Philosophy of Language*. Cambridge: Cambridge U.P.
- Searle, Jhon R (Ed.). 1973. *Speech Act Theory And Pragmatics*. London:D. Reidel Publishing Company
- Stubbs, Michael. 1983. *Discourse Analysis, The Sociolinguistic Analysis of Natural Language*. Chicago: The University of Chicago Press
- Suparno. 1998. *Analisis Wacana*. Malang:IKIP Malang
- Wahab, Abdul. 1987. *Linguistik: dari Pra-Socrates ke Pragmatik*.Malang: IKIP Malang
- Wahab, Abdul. 1990. *Butir-butir linguistik*. Surabaya: Airlangga University Press

-
- Widdowson, H.G. 1979. *Teaching Language as Communication*. London: Oxford University
- Wijana, Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Anda
- Yokoyama, Olga T. 1986. *Discourse and Word Order*. Amsterdam: Jhon Benjamins
- Yule, George. 1985. *The Study of Language*. Cambridge: Cambridge University Press